

BAB II

LANDASAN TEORI

21 Laporan Keuangan

Menurut Suteja (2018), laporan keuangan yaitu laporan penggambaran posisi keuangan yang diperoleh dari proses akuntansi dalam periode tertentu yang dapat menjadi alat komunikasi oleh pihak yang memiliki kepentingan.

22 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yaitu menganalisis laporan keuangan yang berisi penelaahan atau memahami hubungan dan kecenderungan dalam menentukan kesehatan keuangan dan hasil kegiatan operasi serta pertumbuhan suatu perusahaan. (Munawir, 2010).

23 Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto (2011) kebangkrutan (*bankruptcy*) yaitu kondisi suatu perusahaan tidak bisa lagi memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut biasanya dapat diidentifikasi lebih dini apabila dilakukan analisis secara menyeluruh dan cermat pada laporan keuangan, salah satunya dengan analisis rasio.

Kebangkrutan juga sering disebut sebagai kegagalan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi untuk mendapatkan laba, atau biasanya disebut

sebagai penutupan perusahaan, likuidasi perusahaan, dan insolvabilitas. Kebangkrutan yang diartikan sebagai kegagalan memiliki definisi dalam beberapa arti (Martin, 1995), antara lain:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi yaitu pendapatan perusahaan tidak bisa menanggung biayanya sendiri atau perusahaan kehilangan uang, yang artinya margin laba lebih kecil dibanding biaya modal atau nilai arus kas perusahaan sekarang lebih kecil dibanding kewajiban. Hal tersebut terjadi apabila arus kas aktual kurang dari arus kas yang diharapkan.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan finansial atau biasa disebut insolvensi yang menjadi pembeda antara dasar saham dan dasar arus kas. Pada insolvensi atas dasar arus kas terdapat dua bentuk, yaitu:

1. Insolvensi teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan dapat dikatakan gagal apabila sampai dengan jatuh tempo perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Meskipun total nilai aktiva berada di atas total utang atau terjadi apabila perusahaan gagal untuk memenuhi satu atau lebih kondisi dalam ketentuan utangnya contohnya rasio aktiva lancar dibandingkan dengan utang lancar, atau rasio kekayaan bersih dibandingkan dengan total nilai aktiva yang disyaratkan. Insolvensi ini juga dapat terjadi apabila arus kas tidak bisa menutupi pembayaran kembali pokok dan bunga pada tanggal tertentu.

2. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Definisi dari insolvensi ini yaitu ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca

atau nilai saat ini dari arus kas yang diharapkan kurang dari kewajiban.

2.3.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Jauch dan Glueck (1995) terdapat 3 faktor yang menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan, yaitu:

a. Faktor Umum

1. Sektor Ekonomi

Penyebab kebangkrutan ini yaitu adanya gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, suku bunga dan devaluasi, kebijakan keuangan atau revaluasi uang dalam negeri terhadap uang asing, dan surplus atau defisit yang berhubungan dengan perdagangan luar negeri.

2. Sektor Sosial

Sektor ini juga memiliki pengaruh terhadap kebangkrutan, terdapat perubahan gaya hidup masyarakatnya yang berhubungan dengan permintaan terhadap produk dan jasa atau bisa juga terkait cara suatu perusahaan berhubungan dengan karyawannya. Selain itu terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh yaitu kekacauan dan kerusakan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

3. Sektor teknologi

Teknologi informasi dapat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan membengkak terutama adanya implementasi dan pemeliharaan. Hal itu dapat terjadi apabila penggunaan teknologi informasi kurang terencana yang dilakukan oleh manajemen, seperti para manajer pengguna kurang berkompeten dan profesional serta apabila terdapat sistem yang tidak terpadu.

4. Sektor Pemerintah

Adanya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap pencabutan subsidi suatu perusahaan dan industri, adanya kebijakan undang-undang baru bagi sektor perbankan atau tenaga kerja serta pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah-ubah.

b. Sektor Eksternal Perusahaan

1. Sektor Pelanggan

Perusahaan harus dapat mengidentifikasi sifat dari konsumen, hal itu guna untuk menghindari hilangnya konsumen, selain itu bisa juga untuk menciptakan peluang menemukan konsumen baru serta untuk menghindari turunnya hasil penjualan yang berdampak menurunkan pendapatan yang diperoleh dan guna mencegah keberpalingan konsumen ke pesaing.

2. Sektor Pemasok

Pemasok dan perusahaan harus bekerja sama dengan baik dikarenakan kekuatan pemasok dalam hal menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya bergantung pada sejauh mana pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

3. Sektor Pesaing

Perusahaan tentunya harus memperhatikan juga pesaingnya karena apabila pesaing mengeluarkan produk baru yang banyak diterima masyarakat tentunya perusahaan akan kehilangan konsumen dan pendapatan yang diterima menjadi berkurang.

c. Faktor Internal Perusahaan

Penyebab kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui macam-macam

tindakan. Faktor ini biasanya hasil dari kebijaksanaan dan keputusan yang tidak tepat yang dilakukan dimasa lalu, dan kegagalan manajemen dalam mengambil keputusan saat diperlukan. Menurut Hamanto (1984) faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal yaitu:

1. Pemberian kredit yang terlalu besar kepada pelanggan atau debitur

Kebangkrutan dapat terjadi apabila jumlah kredit yang dibebankan kepada pelanggan atau debitur yang hingga akhirnya tidak dapat dibayar oleh pelanggan pada waktunya.

2. Manajemen yang tidak efisien

Kurangnya kemampuan, pengalaman, inisiatif manajemen, sikap adaptif dan keterampilan menyebabkan perusahaan gagal dalam mencapai tujuannya. Manajemen yang tidak efisien dapat dilihat dari ketidakmampuannya dalam menghadapi perubahan situasi yang terjadi, diantaranya:

- a) Hasil penjualan yang tidak memadai

Penurunan penjualan dapat timbul akibat rendahnya kualitas barang, kurang terarahnya kegiatan promosi, daerah pemasaran yang kurang strategis, dan bidang penjualan yang tidak kompeten.

- b) Kesalahan dalam penetapan harga jual

Kesalahan ini dapat terjadi apabila harga jual lebih rendah disbanding harga pokok penjualannya sehingga perusahaan mengalami kerugian.

- c) Pengelolaan utang dan piutang yang kurang memadai

Sebanyak apapun transaksi penjualan tetapi piutang yang menjadi hak perusahaan tidak dapat ditagih tentunya perusahaan akan mengalami kerugian.

d) Struktur biaya

Pengaruh kebijakan manajemen dalam hal biaya pada perusahaan yang sangat berat tentunya memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk melakukan penyesuaian, sehingga dapat merugikan dalam kelangsungan kegiatan perusahaan khususnya pada biaya tetap.

e) Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas

Dalam melakukan ekspansi, perusahaan tentunya memerlukan investasi yang besar dalam bentuk aktiva, apabila investasi dalam bentuk persediaan terlalu besar tentunya akan menimbulkan biaya yang lebih besar.

f) Kekurangan modal kerja

Terdapat berbagai penyebab perusahaan mengalami kekurangan modal, yaitu:

- 1) Utang lancar yang terlalu banyak.
- 2) Kurangnya persiapan dalam melakukan ekspansi.
- 3) Kegagalan untuk mendapatkan kredit dari bank.
- 4) Ketidaktepatan kebijakan dalam pembagian dividen.

g) Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan

Adanya kebijakan trading investasi yang memiliki risiko kerugian, tidak hanya dari kegiatan operasional tetapi bisa juga dari keharusan untuk menanggung biaya finansial yang tidak bisa ditutup oleh laba.

h) Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai

Kebangkrutan dapat terjadi akibat dari sistem dan prosedur akuntansi yang tidak bisa menghasilkan informasi untuk mengidentifikasi berbagai macam aspek usaha preventif yang seharusnya dilakukan.

3. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan

Kondisi ini banyak dilakukan oleh pegawai mulai dari karyawan hingga manajer tingkat atas, tentunya hal tersebut dapat merugikan perusahaan apalagi kecurangan yang dilakukan terkait dengan keuangan perusahaan.

2.3.3 Tahap-tahap dan Indikator Kebangkrutan

Menurut Azis (2010), kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan tentu tidak terjadi secara tiba-tiba atau tidak dapat diramalkan sebelumnya. Tahap-tahap terjadinya kebangkrutan, antara lain:

a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan ini biasanya ditandai dengan adanya satu atau lebih keadaan operasi dan keuangan yang tidak diinginkan baik kemungkinan yang tidak disadari oleh kreditur, pihak luar, bahkan manajemen sendiri. Berbagai macam situasi yang bisa menjadi tanda tahap permulaan, misalnya:

1. Penurunan volume penjualan akibat adanya perubahan permintaan konsumen.
2. Naiknya biaya finansial dan komersial.
3. Inefisiensi produksi yang disebabkan penggunaan metode produksi lama.
4. Persaingan semakin ketat.
5. Personalia pada jabatan-jabatan kunci tidak mempunyai potensi.
6. Gagal dalam melakukan ekspansi.
7. Pelaksanaan fungsi pengumpulan piutang yang tidak efektif.
8. Kurang adanya fasilitas perbankan atau dukungan.

Pada tahap ini terkadang ditandai dengan adanya kerugian yang mengakibatkan rentabilitas menurun drastis dari rata-rata perusahaan *benchmark*,

tetapi terkadang tanda-tanda kerugian belum dapat diidentifikasi pada tahap permulaan dan baru bisa diidentifikasi bersamaan dengan tahap perusahaan sudah mulai mengalami kesulitan likuiditas.

b. Tahap dimana perusahaan mengalami kekurangan kas dan alat-alat likuid lain

Pada tahap kedua ini biasanya diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan biaya operasinya. Kesulitan likuiditas yang dialami biasanya tidak disadari oleh manajemen karena jika dilihat dari solvabilitas dan rentabilitas menunjukkan kondisi yang cukup baik. Namun, masalah utama yang dialami oleh perusahaan pada tahap ini yaitu kekurangan alat likuid dan kebutuhan modal untuk diinvestasikan dalam bentuk piutang dan persediaan.

c. Tahap perusahaan tidak solvabilitas dalam kegiatan komersial dan finansial

Kondisi suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas yang tidak cepat diatasi pada akhirnya akan menyebabkan potensi kebangkrutan bagi perusahaan. Pada tahap ini biasanya ditandai dengan ketidakmampuan untuk mendapatkan dana dari sumber-sumber regular, memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo bahkan sudah menunggak. Manajemen tentunya harus dapat memperhitungkan dan memperkirakan lebih mendalam lagi atau dapat juga menggunakan jasa konsultan, bernegosiasi dengan kreditur atau menggunakan alternatif baru untuk menciptakan sumber dana. Perusahaan diharapkan dapat bangkit apabila telah mendapatkan dukungan finansial baru.

d. Tahap bangkrut secara total

Apabila usaha dari perusahaan untuk mendapatkan dana ini tidak berhasil

maka perusahaan harus menerima risiko untuk menutup usahanya, pada kondisi tersebut berarti kebangkrutan secara total sudah dialami perusahaan. Tanda-tanda terbesar pada tahap ini yaitu jumlah utangnya lebih besar dibandingkan jumlah aktiva, dan apabila perusahaan telah sah menyatakan secara resmi bangkrut maka perusahaan akan dibubarkan.

24 Model Prediksi Kebangkrutan

Edward I. Altman adalah salah satu peneliti yang berhasil menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. *Z-Score* yaitu salah metode alat prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggabung beberapa rasio keuangan yang umum dengan pemberian bobot yang berbeda-beda (Rudianto, 2013).

Seiring waktu dan adanya penyesuaian terhadap perusahaan. Altman melakukan penelitian mengenai adanya potensi kebangkrutan bagi perusahaan selain perusahaan manufaktur baik *go public* maupun tidak. Rumus *Z-Score* terbaru merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel dikarenakan dapat dipakai untuk berbagai macam jenis bidang usaha dan cocok untuk digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013). Model Altman III untuk macam-macam perusahaan, sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan:

Z'' = Indeks kebangkrutan

X_1 = Modal kerja terhadap total aset (*Working Capital to Total Assets*)

X_2 = Laba yang ditahan terhadap total aset (*Retained Earning to Total Assets*)

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset
(*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

X_4 = Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku liabilitas (*Book Value of Equity to Book Value of Total Debt*)

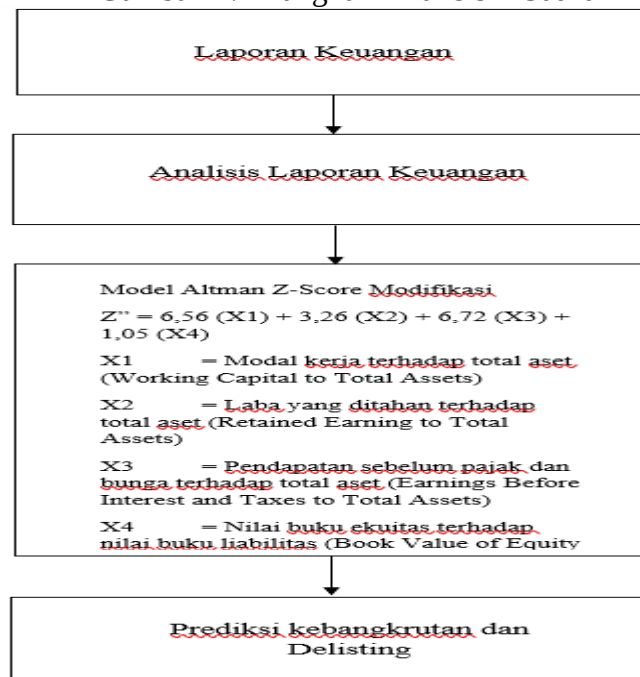
Kriteria perusahaan diindikasikan bangkrut ataupun sehat dapat didasarkan oleh nilai *Z-Score* dari model Altman. Angka tersebut terbagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- $Z'' < 1,1$: Bangkrut
- $1,1 \leq Z'' \leq 2,6$: *Grey area* (daerah abu-abu)
- $Z'' > 2,6$: Tidak bangkrut

Apabila hasil tersebut menunjukkan nilai kurang dari 1,1 maka perusahaan diindikasikan mengalami kebangkrutan, lalu apabila nilai menunjukkan antara 1,1 sampai dengan 2,6 maka perusahaan berada dalam kondisi masalah keuangan dan adanya potensi bangkrut serta apabila menunjukkan nilai lebih dari 2,6 maka perusahaan tidak bangkrut.

Laporan keuangan perusahaan merupakan objek analisis untuk dilakukannya analisis potensi terjadinya *delisting*, dalam hal ini analisis menggunakan metode Altman *Z-Score* sebagai alat prediksi. Apabila perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan maka perusahaan akan *delisting* akibat dari peristiwa signifikan yang berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan perusahaan.

Gambar II.1 Langkah Analisis Z-Score



25 Pembatalan Pencatatan Efek Perusahaan Terbuka (*Delisting*)

Pada pasal 68 POJK Nomor 3/POJK.04/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal menyebutkan bahwa Bursa Efek dapat melakukan pembatalan Efek Perusahaan Terbuka, jika:

- Perusahaan Terbuka mengalami suatu kondisi atau peristiwa yang signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Terbuka; dan/atau
- Perusahaan Terbuka tidak memenuhi persyaratan pencatatan Efek di Bursa Efek.

Penjabaran mengenai kriteria pembatalan pencatatan efek terdapat pada Peraturan PT Bursa Efek Surabaya Nomor I.A.7 dengan SK-023/LGL/BES/BES/XI/2004 mengenai pembatalan pencatatan efek (*delisting*). Bursa dapat mempertimbangkan untuk melakukan pembatalan pencatatan efek emiten dalam hal emiten mengalami salah satu kondisi tersebut di bawah ini:

1. Pembubaran dan likuidasi termasuk akibat dari penggabungan atau peleburan ke perusahaan atau Emiten lain;
2. Pembatalan Pernyataan Pendaftaran yang telah efektif oleh Bapepam;
3. Dinyatakan pailit oleh pengadilan dan keputusan pailit tersebut telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap;
4. Dicabut perizinannya oleh pihak yang berwenang, sehingga mempengaruhi kelangsungan usahanya;
5. Kegiatan usaha terhenti dan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha;
6. Tidak menyampaikan rencana kelangsungan usaha sesuai dengan batas waktu yang diminta oleh Bursa;
7. Laporan Keuangan memperoleh pendapat *Disclaimer* selama 3 (tiga) tahun berturut-turut;
8. Laporan Keuangan *Adverse* untuk tahun buku terakhir;
9. Khusus untuk Emiten Pertambangan:
 - a. Kontrak Karya/Kuasa Pertambangan/Surat Izin Pertambangan Daerah dicabut atau tidak diperpanjang oleh Pihak yang berwenang;
 - b. Tidak mempunyai Direktur yang memiliki keahlian Teknik dibidang pertambangan, untuk jangka waktu selambat-lambatnya 6 (enam) bulan terhitung sejak lowongnya jabatan tersebut.
10. Dikenakan sanksi Pembatalan Pencatatan Efek sebagaimana diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek Nomor I.A.6 tentang Sanksi;
11. Khusus untuk Efek Bersifat Utang:
 - a. Apabila terjadi opsi *put* atau *call* sesuai dengan perjanjian perwaliamanatan;

- b. Apabila Emiten melakukan pembelian kembali atas Efek Bersifat Utang yang beredar yang selanjutnya dianggap sebagai pelunasan awal (*redemption*);
 - c. Efek Bersifat Utang dikonversi menjadi Efek lain;
 - d. Efek Bersifat Utang ditukar menjadi Efek lain;
 - e. Efek Bersifat Utang telah jatuh tempo.
12. Melanggar ketentuan Bursa dan atau peraturan perundangan yang berlaku, khususnya di bidang Pasar Modal.